

## **EKSPLORASI RUANG INTERAKSI PUBLIK DALAM *URBAN CULTURE* KOTAGEDE YOGYAKARTA**

Z. Hidayat

Fikom Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun jeruk, Jakarta 11510

zinggara.hidayat@esaunggul.ac.id

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas budaya kota (*urban culture*) sebuah kota tua warisan peninggalan masa lampau mulai dari Kerajaan Majapahit hingga Kerajaan Mataram. Keunikan lingkungan yang dilihat dari segi arsitektural dan lanskap kota, keunikan warganya yang berinteraksi satu dengan lainnya. Lingkungan fisik, budaya, dan psikokultural turut membentuk perilaku berkomunikasi warganya baik komunikasi komunikasi interpersonal, komunikasi antar kelompok, dan komunikasi publik (massa) di dalamnya. Penulis mengambil fokus observasi pada arsitektural rumah di Kotagede, Yogyakarta sebagai lokasi yang dikenal sebagai kota tua penerima warisan rumah Joglo budaya Jawa. Namun demikian, pengaruh arsitekturalnya juga terjadi pada beberapa daerah lain di Indonesia sehingga perlu dieksplorasi juga. Konsep rumah joglo dengan semua atributnya (sebagai medium komunikasi) berkaitan dengan perilaku komunikasi penghuninya, pengaruh arsitektural Joglo yang dimodifikasi ke arsitektural rumah adat di beberapa daerah seperti Betawi, Palembang, dan Bali. Masing-masing dianalisis bagaimana perilaku komunikasi dalam komunitasnya.

**Kata Kunci:** Interaksi Publik, Urban Culture, Perilaku Komunikasi

### **Pendahuluan**

Setiap masyarakat atau suku bangsa memiliki bentuk rumah tradisional yang arsitektur dan tata ruangnya mengacu kepada budaya aslinya. Artinya, rumah tradisional (adat) suatu masyarakat pada dasarnya mencerminkan budaya atau struktur sosial yang berlaku pada masyarakat bersangkutan, serta bentuk adaptasi masyarakat tersebut dengan lingkungannya. Sehingga, dengan mengetahui lebih jauh tentang rumah tradisional suatu masyarakat sangat membantu dalam rangka memahami budaya mereka sehari-hari.

Gudykunst (1997) mengatakan bahwa tidak saja lingkungan fisik yang turut mempengaruhi desain bangunan rumah tinggal, namun desain rumah itu sendiri juga dipengaruhi oleh budaya di mana ia dibangun. Tidak hanya soal aspek fisik rumah (seperti bahan konstruksi, ukuran, sudut-sudut, tata letak ruang) berbeda antar budaya, namun bagaimana rumah dan bagian-bagiannya didefinisikan dan dipercepsikan juga beragam.

Gudykunst juga mengutip Altman (1981) yang mengemukakan suatu hubungan dialektikal

yang membangun budaya, perilaku, dan lingkungan rumah tinggal. Ia mengatakan bahwa rumah tinggal itu *predominates* dalam suatu budaya mencerminkan derajat sejauhmana anggota-anggota budayanya mencoba untuk meraih dua dialektikal yang berlawanan, yakni: identitas-komunalitas dan aksesibilitas-inaksesibilitas. Dialektik identitas-komunalitas mencakup derajat sejauhmana rumah mencerminkan keunikan dan individualitas para penghuninya (identitas keluarga) atau komunitas dengan budaya yang lebih luas. Dialektik aksesibilitas-inaksesibilitas mencerminkan derajat sejauhmana lingkungan rumah memberikan peluang keterbukaan dan ketertutupan para penghuninya dengan orang di luar rumah.

Berkaitan dengan peran lingkungan tempat tinggal itu, baik secara fisik, situasi maupun secara psikologis, perlu ditelaah lebih mendalam mengenai peran faktor ini dalam masyarakat Indonesia yang memang sangat beragam budayanya. Pada kenyataannya, perkembangan arsitektur sudah sedemikian rupa mengimbas ke

segala pelosok daerah di Indonesia. Perubahan terjadi pada banyak bangunan (rumah tinggal) yang terdapat di kota-kota besar maupun di perdesaan. Menyerapnya informasi serta perkembangan industri, teknologi, dan perdagangan telah mengubah komunitas masyarakat menjadi konsumen produk arsitektur. Perkembangan generasi yang terjadi pada sisi lain memungkinkan masyarakat awam mungkin hanya mengikuti apa yang terjadi, tidak tahu menahu tentang asal usul bentuk arsitektur rumahnya, bahkan juga konsep serta ide-ide dasarnya. Terlebih lagi, mungkin penghuni rumah itu (keluarga) sebagai bagian dari suatu komunitas tidak menyadari juga bahwa perilaku mereka dibentuk dari lingkungan terdekatnya ini.

### **Culture Studies**

Pengertian *culture* dikemukakan Chris Rojek (p.5). ia mengatakan bahwa riset mengenai studi budaya (*cultural studies*) ditempuh dengan beragam metode. Penelitian itu berkaitan dengan konsep abstrak seperti 'ideology', 'hegemony' atau 'interpellation' untuk menggambarkan bagaimana otoritas kebudayaan dipaksakan; atau berkaitan dengan kajian mengenai 'hybridity', 'encoding' atau 'decoding' untuk menyelidiki bagaimana kekuatan kultural dikontestasikan. Namun akar dan cabang kultural adalah mengenai bagaimana kita dan orang lain di sekitar kita ialah terorganisasikan (*organized*) sebagai persona. Ia juga tentang mengapa seseorang percaya dengan beragam pilihan hidup yang dihadapinya.

Kultur itu mengenai *brass tracks*. Ia mempengaruhi atas pilihan kita berteman, pasangan hidup, diet, pekerjaan, aktivitas waktu senggang (*leisure*) dan sebagainya. Kultur juga menjelaskan bagaimana kita hidup dan meninggal. Sebab kita mengalami budaya itu sebagai individu sehingga mudah membayangkan bahwa dunia pribadi kita begitu unik. Namun kultur itu adalah publik. Ia merupakan sistem representasi yang kita buat untuk diri sendiri dan orang lain, sebagai 'individual', 'unique persons' dan 'social agents'.

Makna "kultur" berasal dari bahasa Latin: *cultura*, yang aslinya berasal dari akar kata *agriculture* atau pertanian. Maknanya merujuk pada kegiatan menggarap tanah, menanam dan memelihara binatang. Dapat dipahami bahwa studi kultural mencakup pengertian atas kegiatan manusia sebagai pengertian sejak lama (usang). Namun pemahaman lebih mendalam mengenai "kultur" saat ini

mengedepankan makna dual-sosial mengenai bentuk pengetahuan urban-industri dan kekuasaan. Pemahaman ini di sini diterima baik sebagai gagasan integratif tentang kebudayaan dan gagasan teknikal mengenai bagaimana memaknai efek terbaik komunikasi.

Kekuatan, kekuasaan dalam hal ini merujuk kepada *uniquel* distribusi sumber-sumber ekonomis, kultural, dan politik dalam masyarakat, dan perubahan seimbang atas pengaruh dan kekuatan negara pada keadaan ini. Upaya cultural studies adalah dengan tidak mengkonseptualisasikan kultural sebagai titik persimpangan atas kekuatan dan perlawanan. Banyak sekali kandungan realitas populer, namun sebagian besar di antaranya hasil perjuangan besar, yang diperdebatkan dan dipertentangkan.

Simon Doring (1999), studi kultural atau studi tentang budaya, atau, lebih teristimewa, studi tentang budaya kontemporer. Namun ia tidak membawa kita ke tempat terlalu jauh. Malah mengasumsikan bahwa kami tahu secara persis apa "contemporary culture" yang dianalisis dengan banyak metode—sosiologis, sebagai contoh, dengan "objektif" untuk menggambarkan fungsi institusi yang besar, sistem pengaturan, atau secara ekonomis, dengan menjelaskan efek investasi dan pemasaran atas produksi budaya. Secara tradisional, dipelajari "secara kritis" dengan menyambut baik bentuk besar (seperti kesusasteraan) atau teks khusus atau gambar visual.

Chris Barker (2003:353) mengenai cities as places mengatakan "ruang adalah sebuah konstruksi dan manifestasi lahiriah relasi sosial yang mengungkapkan asumsi kultural dan praktik-praktiknya" (*spaces is a construction and material manifestation of social relations that reveals cultural assumptions and practices*).

Chris Barker juga memandang kota sebagai sebuah teks (the city as text), dengan mengatakan bahwa kebanyakan pendekatan ke kota yang sudah dieksplorasikan kehilangan gambaran problematik yang menopang mereka. Mereka cenderung mengasumsikan bahwa mereka memberikan gambaran yang sesuai mengenai kota berlawanan dengan distorsi ideologis.

"Representing the city involves the techniques of writing – metaphor, metonym and other rhetorical devices – rather than a simple transarency the 'real' city

to the 'represented' city. *plant life and ecology (the Chicago school)*; Tetapi, "cerminan kota memerlukan teknik penulisan – metafora, metonym dan alat retorika lainnya – daripada menyederhanakan 'kenyataan' kota yang 'mencerminkan' kota. Beberapa pendekatan untuk memahami urban culture, misalnya: *plan life and ecology (the Chicago School)*; *economic development, restructuring and investment (Harvey)*; *power and surveillance (Davis)*; *symbolic culture, suburbanization and gentrification (Zukin)*; *postmodernism (Soja)*; *information technology (castells)*.

### **Urban Culture dan Arsitektural**

Berbagai perspektif dan paradigma digunakan ilmuwan untuk memotret kultur (*the lens of culture*) alam menganalisis urban (kota). Semuanya hendak mengeksplorasi pengaruh kota terhadap proses konsumsi semua jenis seni-budaya (*culture-art*), musik, sastra, arsitektur, film, dan lain-lain yang tidak hanya mengilustrasikan lingkungan urban yang memproduksi budaya, tetapi, pada waktu bersamaan, bagaimana kultur mempengaruhi kota. Chris Jenks (2004) mengatakan bahwa keragaman teoretikal, urban culture menggunakan perspektif utama dalam sosiologi dan paradigma utama di dalamnya seperti Urban sociology dan Urban Studies yang mencakup Urban Ecology, Marxism, New Urbanism, Socio-Psychological Perspective, structuralists/Econometrics, dan Urban Elites/Entrepreneurs. Dalam memahami urban culture, Turley juga menyebut penggunaan Urban terrorism sebagai paradigma pengujian dalam studi pengaruh kultural dan sosiologikal terhadap terorisme dalam sisi pandang urban.

Chris Jenks melihat bahwa kota itu tak ubahnya sebagai "tempat gaib" (*magical places*), yang sihirnya tidak disebarkan secara merata. Dengan begitu, pengalaman hidup kota yang (tak sama itu) tidak akan menjengkelkan untuk menjelaskan gagasan budaya perkotaan sebagai suatu *oxymoronic*. Memang, Castells (1976) mengemukakan secara terbuka bahwa "mitos" budaya perkotaan menyebabkan pemahaman ambiguiti secara konseptual karena pemahaman yang berisi kecemasan itu.

John Urry dalam Chris Jenks (2004) mengedepankan makna waktu dan ruang di dalam konsumsi ruang (*time and space in the consumption of place*). Ia mengatakan bahwa penjelasan itu berkaitan dengan sosiologi suatu ruang. (waktu dan

ruang dalam konsumsi ruang). Perkembangan ini muncul dari keprihatinan sedikitnya orang yang secara aktual behubungan sosial antara satu dengan lainnya. Tetapi perhatian ini tidak dalam pengertian sederhana karena tempatnya tidak jelas dengan entitas yang nyata. Pengertian tempat tidak bisa diambil tanpa upaya keras secara teoretikal.

Derek Thomas (2002:56) membahas *architectural rhythms* untuk menjelaskan lingkungan urban berkaitan dengan arsitektur perkotaan sebagai bagian dari peradaban manusia. Ia menjelaskan bahwa di dalam lingkungan perkotaan, kegagalannya adalah mempertautkan kebutuhan budaya komunitas, sebagai pemakai akhir, terhambat dengan nilai-nilai amenity lingkungan sosial dengan konsekuensi langsung pada persoalan sosiologis.

### **Modern Everyday Life dan Lingkungan Urban**

Joke Hermes dalam *Journal Cultural Studies* (Issue 3) mengatakan bahwa kehidupan sehari-hari ialah segala sesuatu yang penuh tekat-teki. Bausinger menitikberatkan pengertiannya kepada soal stabilitasnya, sedangkan Schults (1973) menegaskan kehidupan sehari-hari sebagai suatu taken-for-grantedness. Birte Bech Jorgensen menyebut kehidupan sehari-hari yang modern itu mencakup suatu kegandaan di satu sisi kebersinambungan, kepercayaan dan kepastian, membuat segala sesuatu jadi mungkin dengan norma-norma, mengubah lebih banyak atau mengurangi ketakutan dan kesenangan untuk kemandirian (1990).

Supangkat (2005) mengatakan bahwa kemewahan dan kemiskinan adalah karakter yang hadir telanjang di ruang-ruang urban Indonesia. Secara kasat mata kita melihat pembangunan fisik yang berjalan pesat, dengan kenyamanan pada ruang-ruang dalamnya, namun ini diiringi dengan rasa nyaman yang makin berkurang di ruang-ruang publik. Pembangunan yang terasa sporadik semakin menghilangkan daya dukung kota. Problem kemacetan, polusi, minimnya sarana transportasi umum, pemukiman kumuh, kriminalitas, dan berbagai patologi kota-kota negara miskin semakin dapat dirasakan. Maka tak mengherankan jika potensi

konflik sangat besar, akrena besarnya jarak sosial antara yang kaya dan miskin.

Begitu pun, penghuni ruang-ruang urban, dari strata sosial paling bawah sampai atas, juga disibukkan perkara mencari kesenangan dan hiburan. Kuatnya konglomerat kebudayaan tak diragukan telah berhasil memompa seni populer menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan kota. Kebudayaan kota besar terutama dihidupkan oleh budaya tontonan yang mentransmisikan terutama budaya dan seni populer. Namun membludaknya seni populer tak diimbangi oleh kehadiran seni yang lebih “serius” dengan “standar” yang lebih tinggi. Publik di negara maju yang lebih gencar diserbu seni populer membutuhkan penyeimbang, seni yang lebih menantang dan sulit, misalnya seni rupa kontemporer. Itu sebabnya kota-kota besar di negara maju terus membangun dan memperbaiki museum seni rupanya. Di Barat dan negara kaya lain, museum menjadi tempat yang sangat berperan dalam memediasikan karya seni rupa kontemporer dan keberadaannya memang didukung serta dibutuhkan oleh publiknya. Hal itu dijelaskan oleh Hans Belting: *The new aggressive exhibition technique is a reaction to the visual demands of wider public, looking for high standards of leisure entertainment that the media is increasingly unable to provide. Formerly, people went to museums to see objects that their grandparents had already seen in the same place, while today we visit museums to see something that has never been there before.*

Tentu saja tidak adil membandingkan infrastruktur seni rupa negara maju dan kaya dengan infrastruktur seni rupa di Indonesia. Tetapi jika sarana perbelanjaan mewah tak lekang terus dibangun, dan ruang ruban terus mekar, tidakkah terpikir oleh para penghuni dan pengelola kota-kota besar di Indonesia untuk menyediakan sedikit ruang bagi mediasi seni rupa kontemporer? Sangat minimnya ruang mediasi seni rupa kontemporer di Indonesia menjadikan praksis dan wacana seni rupa kontemporer sebagai yang terasing dari publiknya (Supangkat, 2005:69).

## **Pembahasan**

Pembahasan makalah ini fokus untuk memperdalam aspek urban cultur pada sebuah kota tua, yaitu Kotagede. Kemenarikan analisisnya difokuskan kepada elemen-elemen tradisional urban culture yang masih melekat di seluruh penjuru

kota. Sementara dalam teori urban culture yang kontemporer berasumsi bahwa urbanisasi dan industrialisasi telah mengubah wajah dan budaya perkotaan. Apakah asumsi ini juga terjadi pada sebuah kota tua peninggalan warisan kerajaan di Jawa?

Faktor lingkungan (*urban environment*) menyangkut pemahaman mengenai faktor lingkungan fisik, dalam hal ini arsitektur rumah joglo dan variasinya terhadap perilaku komunikasi antar budaya di beberapa daerah di Indonesia. Untuk mendeskripsikan hal itu, beberapa bahasan dimaksud mencakup deskripsi rumah joglo sejak zaman Kerajaan Majapahit di Kepulauan Nusantara, observasi warisan joglo di Kotagede, Yogyakarta sebagai sisa peninggalan masa lalu, deskripsi pemaknaan konsep rumah joglo dan perilaku komunikasi keluarga dan komunitasnya, tinjauan pengaruh arsitektural joglo di berbagai daerah lain di Indonesia seperti Betawi, Palembang, dan Bali. Masing-masing dibahas bagaimana perilaku komunikasi intrakelompok itu terhadap anggota kelompok di luar (asing). Bahasan ini dilengkapi dengan suatu ulasan deskripsi mengenai komparasi rumah joglo Jawa dan rumah Minang Sumatera Barat untuk memahami adanya perbedaan komunikasi antara kedua budaya itu dan lebih jauh pada karakter komunitasnya.

## **Joglo sejak Zaman Majapahit**

Arsitektur rumah joglo ternyata telah ada sejak dahulu. Penemuan arkeologi menyebutkan bahwa rumah joglo telah menjadi bagian arsitektur bangunan Kerajaan Majapahit. Menurut Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan (1994), temuan ini disimpulkan dari sumber-sumber penelitian yang antara lain berupa: 1) tinggalan arkeologis berupa prasasti, relief, miniatur bangunan, pondasi bangunan, masjid kuna, keraton kuna dan lain-lain; 2) karya sastra berupa naskah-naskah meninggalkan berbagai dokumen menyangkut lingkungan masyarakat ketika itu.

Beberapa peninggalan sastra Zaman Majapahit adalah Nagarakertagama tulisan Mpu Prapanca, Arjunawijaya dan Sutasoma tulisan Mpu Tantular, Lubdhaka tulisan Mpu Tanakung, Kunjarakarna tulisan Mpu Dusun, Sudamala dan Sri Tanjung (tak diketahui penulisnya). Naskah dari jaman sebelum Majapahit,

ialah Ramayana ditulis oleh Mpu Triguna, Sumanasantaka ditulis oleh Mpu Monaguna, Hariwangsa ditulis oleh Mpu Panuluh dan Wrttasancaya ditulis oleh Mpu Tanakung. Selain itu, dari berbagai telusuran sejarah, juga diperoleh dokumentasi berita asing yakni huruf musafit Cina (Ma Huan tahun 1416 menerbitkan buku Ying-yai Sheng-lan; antara lain berisi deskripsi rumah-rumah di Tuban dan penulis Eropa (Maclaine Pont, G.P. Rouffaer dan Rijkloff van Goens) (Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1994).

Semua sumber sastra tersebut telah memberikan deskripsi tentang bentuk rumah di Jawa. Nama bentuk rumah-rumah itu diberi istilah: *umah* (rumah rakyat), *grha* (rumah pembesar), *wesma* (rumah dengan dinding bambu), *mahanten* (rumah di pegunungan beratap *meru* dari bahan ijuk dan bertiang empat atau enam untuk *nyepi* atau memadu kasih), *yasa* (balai pertemuan, dindingnya berhias lukisan dan lain-lain) dan *rangkeang* (rumah kecil untuk tempat pertemuan).

Sumber prasasti menyebutkan nama bangunan waruga (semacam balai; lihat teks prasasti Hantang tahun 1135 M) dan baganjing (bangunan keagamaan; lihat prasasti Plumbangan tahun 1140 M). Selain nama bangunan, prasasti juga menyebutkan bangunan bertiang 8 (lihat prasasti Jaring tahun 1181 M) dan bangunan bertiang delapan dari kayu kuning serta bertirai dari kain halus (prasasti Kemulan tahun 1194 M) (Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1994).

Disebutkan bahwa bentuk dan ukuran rumah dapat menunjukkan kelas masyarakat penghuninya. Rumah di lingkungan keraton berbeda dengan rumah untuk keagamaan dan rumah rakyat kecil. Rumah-rumah di zaman Majapahit masih memiliki bentuk sederhana. Melalui analogi perbandingan dengan relief dan bangunan lama, dapat disimpulkan bahwa bentuk dasarnya ada tiga macam yaitu tajuk, limasan dan kampung. Adapun rumah bentuk tajuk mempunyai empat tiang dan atap tajuk, rumah ini sering dipakai untuk tempat suci atau tempat ibadah (Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1994).

Rumah tinggal zaman Majapahit memiliki dua bentuk rumah tinggal, yaitu limasan dan kampung. Penjelasan tentang bentuk rumah tinggal itu demikian: 1) bentuk limasan ada lima macam yaitu limasan pokok bertiang empat, limasan apitan bertiang empat, limasan bapangan bertiang empat,

limasan traju mas bertiang enam, lima-san sinom bertiang delapan; dan 2) bentuk kampung bertiang empat dengan atap kampung. Rumah ini umumnya dimiliki oleh rakyat (Tim Koordinasi Siaran Ditjen Kebudayaan, 1994).

Rumah tradisional Jawa yang mengandung unsur arsitektur kuno dan banyak dibuat ialah bentuk limasan dan joglo. Jika rumah ini tanpa dinding atau terbuka, maka fungsinya sebagai pendapa, yaitu tempat pertemuan. Sebelum tahun 1950 semua Lurah, Camat hingga Bupati di Jawa mempunyai rumah joglo yang terbuka untuk tempat pertemuan dengan warganya atau tempat menjamu tamu-tamu yang datang.

### **Eksplorasi Warisan Joglo di Kotagede Yogyakarta**

Kotagede merupakan kota tua peninggalan Kotaraja (ibu kota) Kerajaan Mataram Islam yang berada di tenggara Kota Yogyakarta. Sejarah Kotagede bermula dari dibukanya Alas Mentaok yang dulu hanya berupa hutan oleh Ki Ageng Pemanahan pada tahun 1575M, daerah yang dihadiahkan kepadanya oleh Sultan Hadiwijaya, raja Kerajaan Pajang atas jasanya mengalahkan Arya Penangsang yang kemudian dijadikan ibukota Kerajaan Mataram Islam di tahun 1586M oleh anaknya Panembahan Senopati.

Ibukota kerajaan sempat berpindah beberapa kali, dari Kotagede ke Plered dan kemudian Kartasura. Sebagai kawasan wisata (kini) yang memiliki kekhasan dan karakter sendiri, Kotagede terbentuk dari kumpulan artefak dan aktivitas di dalam kawasan. Selain itu, Kotagede juga terkenal dengan kerajinan peraknya, yang bahkan pada perkembangannya mengalahkan peran Kotagede sebagai cikal bakal Kraton Yogyakarta atau masjid Agung lengkap dengan Makam Kotagede. Perkembangan kerajinan perak, menurut Afriany (2008), mengubah karakter historis Kotagede menjadi kawasan komersial-historis, dengan menjamurnya *home industry* di setiap sudut kawasan yang berakibat perubahan fisik bangunan.



**Prasasti Panembahan Senopati, Kotagede (1579-1601).**

Sumber: Santosa & Atmojo (2007)



**Kotagede sebagai "kota tembok"**

Keunikan Kotagede, oleh Afriany (2008) dilihat dari faktor fisik yaitu berupa, material, tekstur, warna, bentuk bukaan pintu dan jendela, sedangkan faktor non-fisik berupa, fungsi bangunan tersebut. Bangunan asli Kotagede berdiri

sebelum tahun 1930. Pada masa ini bangunan didirikan sebagai pendukung kejayaan Kotagede sebagai pusat Kerajaan Mataram dengan memadukan arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur kolonial.

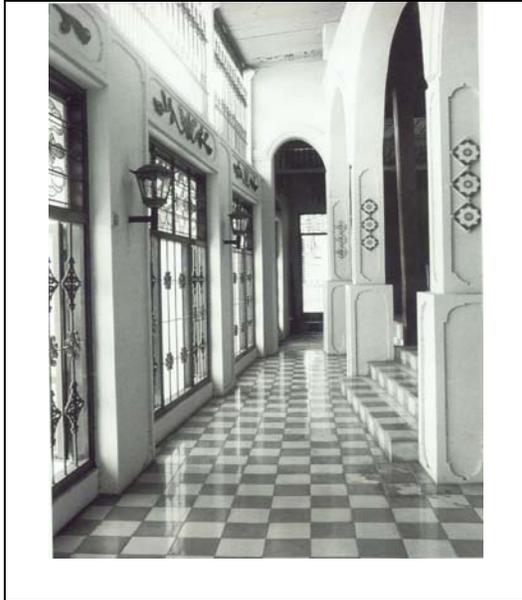


**Rumah Joglo di Kotagede, Yogyakarta.**

Sumber: Santosa & Atmojo (2007)

Bentuk atap yang dikenal dengan Joglo (*skyline*) bangunan asli Kotagede berbentuk datar dan menonjol berbentuk segitiga, dengan jenis atap kampung dan limasan baik itu yang sejajar jalan maupun yang tegak lurus dengan jalan. Ketinggian bangunan terdiri dari satu lantai dengan tinggi

bidang masif bangunan hanya sekitar 2,5 m - 3,5 m bangunan dengan dimensi lebar yang kecil ( $d < 5$  cm), namun dengan pola yang berderet-deret berhimpitan mempertegas garis horizontal yang tercipta.



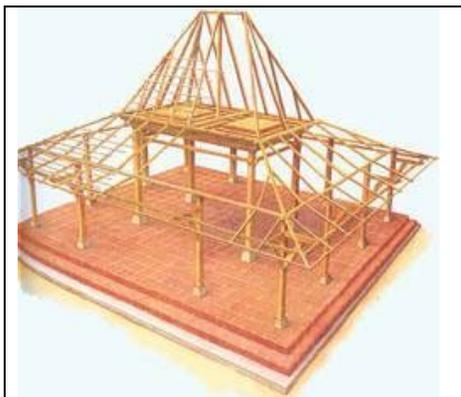
Sebagian Arsitektural yang Mencerminkan Urban Culture Kotagede, Yogyakarta

Sumber: Santosa & Atmojo (2007)

Pada pintu dan jendela bangunan membentuk garis vertikal, dengan model seperti kotak yang memiliki dimensi tinggi dan lebar tidak berbeda jauh. Kini, keberadaan joglo semakin memprihatinkan, rumah tradisional khas Jawa yang terdiri dari bagian pendapa, dalem, dan gandok ini kalau tidak rusak berarti sudah berpindah tempat atau dijual hingga keluar negeri. Joglo-joglo yang terletak di kawasan Kotagede umurnya sudah ratusan tahun mengingat pembangunannya sekitar abad ke-17. Sebuah penelitian yang dilakukan Afriany (2008) menunjukkan, pada tahun 1985 terdapat 170 joglo yang dibangun tahun 1900-an, sementara pada tahun 2005 tinggal 150 bangunan. Jumlah joglo yang tersisa itu kini semakin berkurang lagi akibat gempa bumi pada 27 Mei 2006.

### Konsep Arsitektural Joglo sebagai Medium Interaksi dalam Komunikasi Sosial

Menurut Afriany (2008), bangunan joglo kuno di Kotagede itu seolah mengajarkan bahwa betapa arsitekturnya bukanlah sekadar tentang seni konstruksi rumah, melainkan juga merupakan refleksi nilai dan norma masyarakat pendukungnya. Kecintaan manusia pada cita rasa keindahan, bahkan sikap religiusitasnya terefleksikan dalam arsitektur rumah khas ini. Sikap religiusitas ini bisa ditelusuri dari makna joglo atau rumah Jawa kuno yang terdiri atas tiga bangunan, yakni *pendapa*, *dalem* dan *gandok*.



Sumber: Santosa & Atmojo (2007)

Joglo merupakan kerangka bangunan utama terdiri atas soko guru berupa empat tiang utama dengan pengeret *tumpang songo* (tumpang sembilan) atau *tumpang telu* (tumpang tiga) di atasnya. Struktur joglo yang seperti itu, selain sebagai penopang struktur utama rumah, juga sebagai tumpuan atap

rumah agar atap rumah bisa berbentuk pencu. Pada arsitektur bangunan rumah joglo, seni arsitektur bukan sekadar pemahaman seni konstruksi rumah, juga merupakan refleksi nilai dan norma masyarakat pendukungnya.



Sumber: Santosa & Atmojo (2007)

Pendapa dibangun di depan rumah terbuka tanpa dinding dan dikelilingi halaman. Bangunan tanpa dinding ini memberikan pemahaman bahwa masyarakat Jawa intens berkomunikasi dalam kelompoknya sendiri atau anggota kelompok budaya lain (tamu) yang diterima di bangunan pendapa itu. Sedangkan di belakangnya (sebelah utara) terdapat bangunan dalam, yang terdiri atas ruang pringgitan, ruang dalam, dan ruang *sentong* (kamar). Sentong terdiri atas sentong kanan, tengah dan kiri.

Sementara itu, bangunan di belakang dan samping dalam adalah *gandok*. Demikian sentralnya fungsi *Pendapa* sehingga komunikasi antar kelompok yang dikhususkan berfungsi untuk menerima tamu kehormatan (orang asing) baik pada saat diadakan pesta atau upacara adat maupun acara kenegaraan. *Pringgitan* berfungsi sebagai tempat istirahat dan mengadakan upacara pertunjukan wayang kulit

dan perayaan lainnya, sedangkan ruang dalam untuk tidur anak. Sentong kanan dan kiri berfungsi untuk ruang tidur orangtua atau tempat penyimpanan barang berharga. Sedangkan sentong tengah adalah tempat sakral seperti penyimpanan pusaka. Anggota kelompok lain yang datang sebagai tamu juga diinapkan dalam sayap gedung utama atau sering disebut wisma negara.

Pada bagian pintu masuk memiliki tiga buah pintu, yakni pintu utama di tengah dan pintu kedua yang berada di samping kiri dan kanan pintu utama. Ketiga bagian pintu tersebut memiliki makna simbolis bahwa kupu tarung yang berada di tengah untuk keluarga besar, sementara dua pintu di samping kanan dan kiri untuk besan.



**Interaksi di Ruang Publik di Rumah Joglo Kotagede, Yogyakarta.**

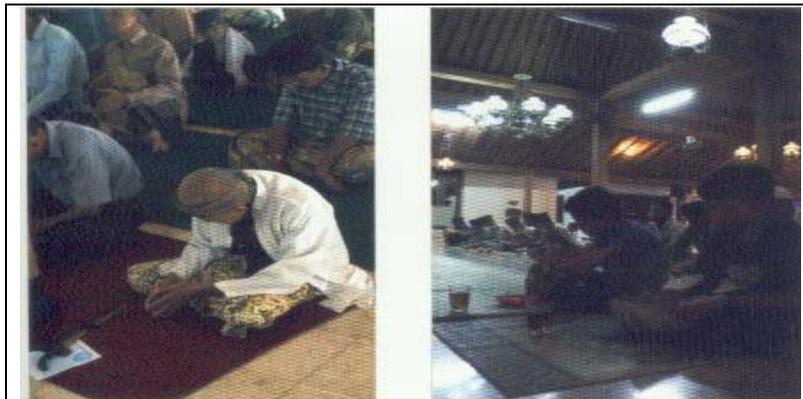
Sumber: Santosa & Atmojo (2007)

Tersedianya ruang beranda yang luas menandakan bahwa orang Jawa memiliki kebersamaan yang kuat dalam komunitasnya. Ruang interaksi ini bahkan tidak memiliki dinding penyekat apa pun, yang menandakan bahwa setiap individu dalam suatu kelompok dapat secara bebas berinteraksi dengan anggota lainnya dalam kelompok. Meskipun ada bangunan terpisah dari rumah induk, namun di rumah induk joglo pun juga terdapat ruang yang fungsinya kurang lebih sama.

Pada bangunan publik seperti tempat ibadah, ruang bagian dalam yang disebut gedongan dijadikan sebagai mihrab, tempat Imam memimpin shalat yang dikaitkan dengan makna simbolis sebagai tempat yang disucikan, sakral, dan dikeramatkan. Gedongan juga merangkap sebagai tempat tidur utama yang dihormati dan pada waktu-waktu tertentu dijadikan sebagai ruang tidur pengantin bagi anak-anaknya. Dapat dipahami bahwa bangunan umum seperti tempat ibadah merupakan

wadah tempat berlangsungnya komunikasi antar kelompok dalam masyarakat itu. Meskipun berasal dari satu etnis Jawa, namun keragaman juga terjadi antar kelompok yang mendiami berbagai kota satelit di sekitar Kotagede, sehingga perbedaan dan keragaman itu melebur di tempat ibadah.

Pada bangunan mesjid, lebih jauh, ruang depan yang disebut jaga satru disediakan untuk umat dan terbagi menjadi dua bagian, sebelah kiri untuk jamaah wanita dan sebelah kanan untuk jamaah pria. Masih pada ruang jaga satru di depan pintu masuk terdapat satu tiang di tengah ruang yang disebut tiang keseimbangan atau soko geder, selain sebagai simbol kepemilikan rumah, tiang tersebut juga berfungsi sebagai pertanda atau tonggak untuk mengingatkan pada penghuni tentang keesaan Tuhan.



Sumber: Santosa & Atmojo (2007)

Begitu juga di ruang dalam terdapat empat tiang utama yang disebut soko guru melambangkan empat hakikat kesempurnaan hidup dan juga ditafsirkan sebagai hakikat dari sifat manusia. Begitu juga di ruang dalam terdapat empat tiang utama yang disebut soko guru melambangkan empat hakikat kesempurnaan hidup dan juga ditafsirkan sebagai hakikat dari sifat manusia. Makna psiko-sosial ini sangat kuat sebagai bagian dari kehidupan komunal.

“Untuk membedakan status sosial pemilik rumah, kehadiran bentangan dan tiang penyangga dengan atap bersusun yang biasanya dibiarkan menyerupai warna aslinya menjadi ciri khas dari kehadiran sebuah pendopo dalam rumah dengan gaya ini,” tutur Zulfikar Latief, seorang pemilik galeri Rumah Jawa, yang menyediakan rumah adat joglo dan furnitur etniknya untuk dikomersialkan sebagai suatu industri kreatif. Kesan yang akan timbul dari arsitektur bangunan tradisional joglo seringkali terasa antik dan kuno, hal ini timbul melalui kehadiran perabot hingga pernak-pernik

pendukung bernuansa lawas yang dibiarkan apa adanya. Namun, dalam penataan hunian bergaya ini tidak ada salahnya bila dikombinasikan dengan gaya modern maupun minimalis.

Menurut Wardani (2007), arsitektural dan budaya memiliki kesatuan utuh tak terpisahkan. Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya Jawa, jelasnya, pada dasarnya dinyatakan dengan berlandaskan empat lingkup keyakinan, yaitu kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi dan permasalahan atau makna. Dalam diri manusia terdapat dua pusat yang berbeda, yaitu pusat imaterial yang mengacu pada pengertian *Tri Purusa* dan pusat material. Wardani (2007) mengutip Ronald (2005) untuk menjelaskan pengertian *Tri Purusa* (pusat imaterial) atau disebut *Trinity*. Pengertiannya mengandung anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bentuk sistem konsentris, yang didalamnya terdiri dari unsur *suksma keawekas*, *suksma sejati* dan *roh suci*, sedangkan pusat material mengandung tiga nilai yakni *angen-angen*, *nepsu* dan *rasa*.



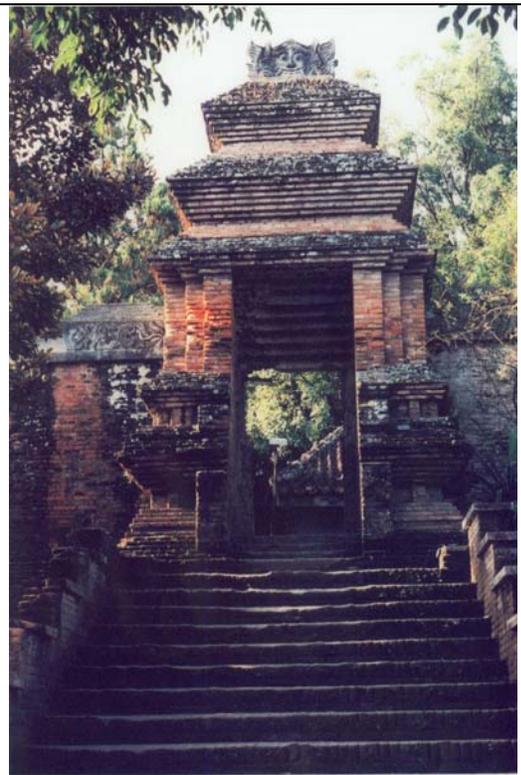
“Public Party”, Bentuk Interaksi Sosial dalam Urban Culture Kotagede, Yogyakarta

Sumber: Santosa & Atmojo (2007)

Makna yang terkandung dalam arsitektural joglo yang memiliki ruang (*space*) luas untuk berkomunikasi dengan kerabat, tetangga, dan masyarakat luas telah dikembangkan untuk kebutuhan yang kurang lebih sama, yaitu bersosialisasi, termasuk dengan memungskannya sebagai sebuah restoran. Pada waktu lampau dimaksud agar ruang tersebut dapat menampung banyak orang, digunakan oleh para penguasa untuk bertatap muka dengan rakyatnya.

Kini, beberapa bangunan baru seperti rumah makan juga menerapkan konsep ini dengan memakai kayu pelapis dinding, agar kesan joglonya

tampak dan dipasang tiang atau *soko* agar pengunjung merasa nyaman saat makan dan merasa puas sehingga ingin datang kembali. Untuk menarik minat pengunjung dipasang banyak jendela agar pengunjung memiliki view area atau area pandangan yang luas sehingga fokus utamanya tidak selalu kedalam restoran saja, tapi juga ke taman restoran. Dibagian depan restoran dipasang lampu mainan tepat di tiang sehingga memunculkan kesan indah, ramai tapi tetap berkelas. Tampak bangunan ini memang difokuskan agar membuat pengunjung merasa sebagai priyayi atau bangsawan.



Sumber: Santosa & Atmojo (2007)

### **Arsitektural Joglo di Berbagai Daerah**

Arsitektur bangunan joglo dalam sebarannya, ternyata tidak hanya berada di Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun juga di Jawa Barat, Jakarta, Bali, bahkan Sumatera Selatan, dan beberapa daerah lain di kepulauan Nusantara. Menurut Sriyanto ([archipeddy.com](http://archipeddy.com)), dalam bidang arsitektur mengenal istilah hibridisasi, atau penggabungan berbagai elemen bentuk arsitektural—biasanya dari sejumlah unsur kebudayaan dan era yang berbeda. Henri Maclaïne Pont merupakan arsitek Belanda—bekerja di Hindia

Belanda pada paruh pertama abad ke-20— yang paling terkenal dalam melakukan upaya hibridisasi bentuk dalam khazanah arsitektur Nusantara. Ia menggabungkan bentuk dan konstruksi arsitektur Jawa dan Bali dengan arsitektur kolonial. Sriyanto memberi contoh, ketika Pont merancang Aula Institut Teknologi Bandung (ITB) di Bandung yang sampai sekarang masih menjadi bagian paling menarik dari kampus ini memadukan atap joglo yang nyaman sesuai iklim tropis sdengan citra arsitektur Indische.

Sebaran rumah bergaya dasar joglo menjadi dilematis ketika ada kekuatan (*power*) yang menginginkan istilah ‘ciri-khas daerah’ atau ‘arsitektur Jawa’ melekat pada bangunan meskipun perilaku dan tatanan budaya di daerah begitu beragam dan akhirnya tidak mencerminkan (berbeda maksud pemaknaannya) dari sisi budaya orang Jawa. Misalnya, pemilik rumah dengan atap joglo itu pada kenyataannya bukan asli orang Jawa. Menurut Antariksa (2008), perkembangan sosial yang dinamis dan juga budaya telah berpengaruh terhadap tempat hunian aneka latar orang-orang, termasuk misalnya dalam konteks *recognition* atas perubahan sosial ekonomi kelompok masyarakat dengan motivasi menaikkan derajat “status sosial” bentuk rumah mereka, dan bukan pada penghuninya. Antariksa (2008) menyebutnya sebagai ‘pemiskinan budaya’ yakni, kurangnya pemahaman berarsitektur terjadi akibat sloganisasi para arsitek dan perencana kota dalam menstrukturkan tatanan lingkungannya.

Terlepas dari kritik itu, hibridisasi dalam lingkungan fisik arsitektur kehidupan manusia telah terjadi. Karena itu, tulisan ini mengambil sampel beberapa pembanding arsitektur rumah tempat tinggal dengan latar kebudayaan yang berbeda untuk melihat perilaku komunikasi para penghuninya, yaitu modifikasi arsitektur joglo pada rumah Betawi, rumah Palembang, dan Bali serta pembanding lainnya yaitu rumah Minang.

### **Modifikasi Joglo pada Arsitektur Rumah Betawi**

Desain rumah bergaya Betawi memang sangat khas. Gaya arsitektur Betawi lebih berorientasikan fungsi daripada gaya (*style*). Gaya ini banyak orang yang meminati dari berbagai kalangan bukan hanya berasal dari penduduk asli (Betawi), tetapi juga pendatang, namun tanpa disadari arsitekturnya sesungguhnya masih berlandaskan struktur joglo.

Pada dasarnya suku Betawi terbagi kepada tiga zona. Ada Betawi pinggir yang lokasinya membentang dari Depok sampai Parung, Kampung Melayu sampai Cikarang, dan Kebayoran Baru sampai Bintaro. Ada pula Betawi tengah yang wilayahnya berada di pusat kota yakni kawasan Gambir, Kwitang, Senen, Kemayoran, dan Sawah Besar. Sedangkan Betawi pesisir berada di pinggir pantai seperti Marunda, Tanjung Priok, dan

Dadap. Makanya, jangan heran kalau masing-masing daerah mempunyai gaya rumah yang berbeda.

Selain itu rumah Betawi juga sarat dengan pengaruh budaya, baik budaya lokal maupun asing. Pengaruh budaya lokal, antara lain datang dari Jawa dan Sunda. Sentuhan budaya Jawa tampak dari bentuk joglo, sedangkan pengaruh budaya Sunda terlihat dari adanya bapang atau serondoy, yakni lipatan-lipatan seperti kebaya pada bagian atap rumah. Tidak ketinggalan pengaruh budaya Melayu yang tampak pada ornamen-ornamen lancip mirip tombak.

Sementara pengaruh budaya asing datang dari Eropa, Cina, dan Arab. Menurut situs [www.pasarinfo.com](http://www.pasarinfo.com), pengaruh kental Eropa terlihat pada jendela berukuran besar serta kuda-kuda penahan atap yang terbuat dari besi ukiran. Cina, walau pengaruhnya tidak begitu banyak, tetap saja ikut andil. Jika Anda pernah melihat rumah-rumah Betawi tempo dulu di daerah Kota, maka di bagian atasnya terdapat hiasan bermotif Cina yang disebut Tuokung. Itu adalah pengaruh budaya Cina. Sementara bangsa Arab pun tidak ketinggalan memberikan kontribusinya, dengan membuat rumah Betawi dilengkapi dengan dua pasang tiang utama. Filosofinya, Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan.

Rumah masyarakat Betawi ini sengaja dibangun hanya satu lantai. Tujuannya, menciptakan suasana kehangatan rumah dengan seisi penghuninya. Berbeda dengan cara berkomunikasi Orang Jawa yang menempatkan strata dalam bahasa pergaulannya, komunikasi Orang Betawi justru tanpa sekat-sekat derajat. Itulah sebabnya mereka berkomunikasi dengan lugas dan seringkali terdengar ‘kurang ajar’ dari kelompok komunitas Jawa, termasuk percakapan antara anak dan orangtua seringkali tanpa ‘sekat’.

Memang dengan bangunan yang hanya satu lantai ini membuat anak-anak lebih sering berkumpul satu dengan yang lainnya. Selain tipe joglo, memang ada tipe kebaya. Tipe kebaya ini memiliki ciri sisi atapnya saja sudah berbeda. Rumah dengan tipe kebaya ini mempunyai beberapa pasang atap, yang apabila dilihat dari samping tampak berlipat-lipat seperti lipatan kebaya. Arsitekturnya sendiri dibuat seperti

tugu Monas yang terpotong bagian tugunya. Ruangan dalam tipe rumah Kebaya terbagi kepada beberapa ruangan, serambi depan atau disebut Paseban. Ruangan ini tertutup dengan dinding yang terbuat dari panil-panil yang dapat dibuka,

atau dapat digeser ke samping. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan karakter ruangan yang lebih luas lagi agar suatu waktu digunakan acara selamatan atau hajatan sudah mampu mencukupi pengunjungnya.

Sebagaimana halnya 'orang Jawa,' orang betawi juga sangat komunal. Ruang beranda menjadi ruang favorit karena orang Betawi berinteraksi dengan anggota komunitasnya secara intens sebagai bagian dari keluarga sendiri. Ruang beranda dimaksud tak lain adalah teras rumah. Teras rumah dibuat dengan tujuan banyak keperluan seperti untuk menerima tamu, santai sore, maupun tidur siang. Biasanya di teras rumah tersedia bale kayu serta satu set kursi kayu model Betawi.



**Rumah Betawi dengan Desain Dasar Joglo**

Rumah tradisional Betawi dipengaruhi kuat oleh gaya arsitektural rumah Joglo Jawa. Tipe rumah ini sebenarnya mendapat pengaruh dari arsitektur dan kebudayaan Jawa. Rumah Joglo Betawi memiliki atap yang menjulang ke atas dan tumpul seperti atap rumah Joglo di Jawa. Struktur atapnya disusun oleh rangka kuda-kuda biasa, tidak mengenal batang-batang diagonal. Rumah Joglo tidak memiliki pintu belakang dan kamar-kamar. Setiap bagian Rumah Joglo mempunyai fungsi masing-masing. Serambi belakang berfungsi untuk menerima tamu perempuan, sedangkan serambi depan untuk menerima tamu laki-laki. Pada rumah Joglo, pintu masuk terdapat di samping rumah. Rumah ini memberikan bentuk bujur sangkar apabila dilihat secara keseluruhan.

Meski perlengkapan tersebut tidak begitu mewah, namun terlihat begitu manis berpadu dengan desain teras dan bagian depan rumah yang terbuka dengan taman tanpa pagar. Rumah bergaya Betawi memang didesain sangat simpel, sesuai dengan karakter masyarakat Betawi sendiri yang sangat terbuka berkomunikasi dengan tamu (orang asing).

Namun demikian, karakter orang Betawi sangatlah berbeda dengan orang Jawa, meskipun tata ruang ini sama. Orang Betawi sangat ekstrovert dalam berkomunikasi dan mereka dikenal suka berterus-terang, bahkan dengan pilihan ungkapan-

ungkapan yang terdengar kasar. Namun karena hubungan mereka dekat satu dengan lainnya dalam anggota komunitas, maka ungkapan-ungkapan jorok atau kasar itu dirasakan sebagai bagian dari keakraban antar anggota dalam kelompok atau antar kelompok. Sebaliknya dengan orang Jawa yang senantiasa menjaga tata bahasanya sesuai dengan tingkatan sosial masyarakatnya.

### **Modifikasi Joglo pada Rumah Limas Palembang**

Di kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, salah satu jenis rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah rumah limas. Rumah ini disebut rumah limas karena bentuk atapnya yang menyerupai limas atau piramida terpenggal. Nama lain dari rumah limas adalah rumah bari yang berasal dari kata bahari yang mempunyai arti tua atau lama. Artinya, rumah limas ini merupakan rumah tradisional yang telah ada sejak masa lampau. Rumah limas Palembang terkenal karena corak, dan bentuk kepadatan seni ukir didalamnya juga disertai dengan kemilauan warna cat parado emas, serta penataan ruang yang mencerminkan tingginya tingkatan budaya suku bangsa yang memilikinya (Heriani, 1994:2 dalam Refisrul & Rohanah, 2006).

Rumah limas Palembang, dilihat dari arsitektur dan tata ruangnya menyiratkan adanya pengaruh budaya Jawa, atau merupakan ekspresi adanya hubungan budaya antara Palembang (Melayu) dengan Jawa. Hubungan atau kontak budaya antara kedua suku bangsa itu telah dimulai pada masa penaklukan Palembang oleh kerajaan Majapahit pada abad ke 14. Kebudayaan Melayu (Palembang) dan Jawa melarut menjadi satu dalam perkembangannya di Palembang, digodok oleh *local genius* dan disebutlah dengan kebudayaan Palembang (Hanafiah, 1995 dalam Refisrul & Rohanah, 2006).

Rumah limas, sebagai rumah tradisional (adat) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Palembang dengan sendirinya merupakan gambaran kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Rumah limas Palembang memiliki karakteristik ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan rumah tradisional lainnya, seperti

terlihat dari atapnya yang berbentuk limas atau piramida terpenggal, lantainya yang bertingkat, tata ruang yang khas, dan ragam hias yang spesifik.

Menurut Hanafiah (1991) dalam Refisrul & Rohanah (2006), ciri-ciri dari rumah limas itu adalah;1) Atapnya berbentuk limas, 2) Badan rumah ber dinding papan, dengan pembagian ruangan yang telah ditetapkan (standard) dan bertingkat-tingkat (*keejing*), 3) Keseluruhan atap dan dinding serta lantai rumah bertopang atas tiang-tiang dan tertanam di tanah, dan 4) Mempunyai ornamen dan ukiran yang menonjolkan kharisma dan identitas rumah tersebut. Ciri-ciri tersebut sekaligus menjadi karakteristik dari rumah limas Palembang yang membedakannya dengan rumah tradisional lainnya di Indonesia.

**Rumah Limas Palembang dengan Desain Dasar Joglo**



Pemilihan tempat atau lokasi rumah di tepi sungai menggambarkan bagaimana orientasi masyarakat Palembang (dahulu) yang identik dengan sungai. Kecenderungan masyarakat Palembang membuat rumah di tepi sungai pada dasarnya tidak terlepas dari kondisi alam setempat banyak memiliki sungai dan tanah yang umumnya bera-wa. Tata ruang rumah limas mempunyai kekhasan tersendiri yang menggambarkan konsepsi masyarakat Palembang tentang tempat tinggal dan bentuk adaptasi dengan lingkungannya. Pembagian ruangan rumah dan pemanfaatannya telah tergariskan sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan norma sosial (budaya) yang diwarisi

turun temurun hingga sekarang oleh masyarakat setempat.

Pengaruh joglo pada rumah limas terlihat antara lain pada arsitektur bangunan, tata ruang dan simbol kebangsawanan yang dimilikinya. Atap atau bubungan rumah yang berbentuk limasan atau piramida terpenggal mempunyai kemiripan dengan rumah joglo/ limasan di Jawa dan menjadi identitas pertama (utama) rumah limas Palembang secara fisik. Berkaitan dengan tata ruang, terlihat dari kesamaan nama, bentuk dan fungsi beberapa ruangan dengan rumah Joglo seperti jogan, keputran, keputren dan amben.

Sedangkan simbol kebangsawanan terkait dengan kenyataan bahwa rumah limas Palembang pada awalnya merupakan rumah yang khusus didiami oleh sultan atau bangsawan Palembang. Hal itu sama dengan status rumah limasan di pesisir utara Jawa Tengah yang merupakan rumah mulanya merupakan kediaman pemimpin elit desa. Adanya pengaruh budaya Jawa pada rumah limas dapat dikatakan merupakan hal bisa difahami, mengingat hubungan budaya yang telah terjalin sejak dahulu, saat kedatangan orang Jawa ke bumi Palembang. Artinya, citra budaya masyarakat Palembang tidak bisa dilepaskan dari budaya Jawa yang ikut mewarnainya seperti terlihat dari bahasa, adat perkawinan, arsitektur rumah dan lainnya. Bahkan, rumah limas Palembang dapat dikatakan sebagai ekspresi hubungan budaya Palembang (Melayu) dengan budaya Jawa Refisrul & Rohanah (2006).

Berkaitan dengan lingkungan fisik tempat tinggal itu, orang Palembang dikenal dengan komunal yang padu. Gaya berkomunikasi orang Palembang juga ekstrovert dan berbicara apa adanya, sebagai bagian dari komunitas yang dinamis bergerak menjelajahi alam di lintasan sungai Musi. Interaksi dengan kelompok lain juga sangat dinamis di sepanjang aliran sungai hingga ke pesisir, menjadikan orang Palembang mudah menerima anggota baru dalam kelompok-kelompoknya.

Bahkan komunitas Palembang dari asal muasal etnisnya merupakan campuran penduduk pribumi dengan pendatang dari negeri China. Mungkin 'kedekatan' arsitektur ini juga bisa dipahami melalui kajian sejarah dimana pada masa kejayaan Sriwijaya, orang Palembang disebut-sebut membangun Candi Borobudur sebagai peninggalan sejarah terbesar dari kerajaan Budha di Kepulauan Nusantara jauh sebelum Majapahit.

### **Modifikasi Joglo pada Rumah Bali**

Arsitektur joglo juga berpengaruh besar terhadap model bangunan di Bali. Menurut sejarah, asal-muasal orang Bali memang dari pecahan Kerajaan Majapahit. Sebagian warga kerajaan yang bertahan dari pengaruh sebaran agama baru Islam, waktu itu, bergerak ke Pulau Bali dan Pegunungan Tengger.

Arsitektural dan lanskap pemukiman orang Bali terdiri atas beberapa bangunan. Selain bangunan utama sebagai tempat tinggal juga ada beberapa bangunan tambahan seperti untuk tempat ibadah keluarga, bangunan untuk penyimpanan benda-benda seni (seperti kerajinan tangan, lukisan, properti seni tari dan sebagainya).

**Beranda Depan Rumah Bali  
sebagai Tempat  
Berkomunikasi dengan Tamu**



Bangunan-bangunan ini tidak diberi penyekat dinding melainkan dengan beberapa tiang pokok yang lantainya dimodifikasi dengan unda-

kan-undangan. Bangunan utama sendiri arsitekturalnya modifikasi dari rumah joglo dengan bagian depan merupakan ruang terbuka tanpa

tembok yang mengambil porsi luas sekitar seperempat dari seluruh luas rumah. Para tamu keluarga diterima di “ruang teras” terbuka ini sedangkan pintu masuk ke dalam rumah berada di tengah dengan ukuran pintu kecil yang terdiri atas dua daun pintu.

Posisi kamar anak-anak dan orangtua diatur menurut arah posisi gunung dan laut. Kamar orang tua berada di hulu (mengarah ke gunung) sedangkan posisi kamar anak-anak di hilirnya (mengarah ke laut). Makna penempatan posisi ini merunut kepada pesan komunikasi agar dalam keluarga tetap terjaga keharmonisan penghormatan kepada orangtua (yang dimanifestasikan dengan posisi lebih tinggi ke hulu atau ke pusat atau ke arah puncak gunung yang tertinggi di daerah itu). Pesan komunikasi yang diajarkan kepada anggota keluarga adalah agar anak-anak senantiasa menghormati para orang tua dan leluhur. Sebagaimana dijelaskan I Gde Swacana, seorang tokoh masyarakat di Gianyar, bahwa “dalam sistem tubuh, sebuah keluarga Bali itu lambangkan dengan kepala itu adalah kehormatan dan orang tua ada di posisi hulu (kepala) dan selanjutnya anak-anak.”

Lanskap pemukiman orang Bali juga didominasi dengan sekat-sekat tembok antar satu keluarga dengan keluarga lain. Pintu pekarangan terdiri dari dua lembar daun pintu dengan bangunan gerbang yang khas. Tembok batu-bata atau tembok tanah ini memberikan makna bahwa masing-masing keluarga orang Bali itu sangat mementingkan perlindungan bagi keluarganya. Namun demikian, tidak berarti antar keluarga tidak ada interaksi komunikasi, melainkan hubungan antar keluarga orang Bali sangat kompak dan solid. Tempat pertemuan atau interaksi komunikasi antar keluarga berada di bangunan publik yang disebut Banjar. Di bangunan joglo yang terbuka ini merupakan tempat berkumpulnya semua warga dalam melakukan kegiatan kesenian dan kegiatan publik lainnya.

### **Kesimpulan**

Lingkungan memiliki pengaruh terhadap proses komunikasi interpersonal individu dalam sebuah keluarga dan antarkelompok dalam masyarakat dan antarbudaya. Lingkungan itu saling mendukung baik fisik maupun non fisik (situasi situasi dan lingkungan psikologis). Lingkungan tempat tinggal rumah joglo, di mana Kotagede, Yogyakarta sebagai lokasi pengamatan sebagai kota

tua penerima warisan rumah joglo budaya Jawa memiliki kultur yang sangat kental dalam hal tata cara berinteraksi dalam kelompok maupun antar kelompoknya. Arsitektural perkotaan sebuah kota tua peninggalan kerajaan seperti Kotagede eksis hingga sekarang dengan mempertahankan lingkungan fisik maupun juga lingkungan sosiobudaya, dan psikokultural dalam masyarakat kota itu. Sepanjang observasi penulis, hampir tidak terjadi perubahan sosial karena pembangunan perkotaan tetap dipertahankan. Bahkan sejak lama, Kotagede yang dikenal sebagai “kota tembok” kuno tidak mengubah perilaku berinteraksi masyarakatnya.

Arsitektur joglo yang mencerminkan kehidupan komunal dalam masyarakat Jawa juga diadopsi di berbagai daerah lain. Namun demikian, meskipun desain lingkungan tempat tinggal diterima dan diadaptasikan dalam beberapa budaya (kelompok) lain seperti Betawi dan Palembang, perilaku berkomunikasi tidak sepenuhnya sama persis sebagaimana dengan asal arsitektur rumah tersebut. Orang Betawi dan Palembang dikenal sangat ekstrovert dalam berbicara dan tanpa tedeng aling-aling. Demikian juga dengan orang Palembang. Cara berkomunikasi antar budaya Orang Jawa cenderung mirip dengan Orang Bali yang masih menempatkan strata sosial dalam tata bahasa daerahnya. Identitas keluarga orang Bali ditentukan oleh kastanya, sehingga tidak mudah berkomunikasi, kecuali dengan orang asing sebagai tamu wisatawan yang harus diperlakukan istimewa dan menjadi kebijakan pemerintah daerahnya.

### **Daftar Pustaka**

- Afriany, Nurmiana, “Opini Publik Upaya Melestarikan Rumah Joglo di Kotagede,” dimuat di *Harian Kedaulatan Rakyat*, 07 Mei 2008.
- Antariksa, “Arsitektur dan Pemiskinan Budaya,” [www.antariksaarticle.blogspot.com](http://www.antariksaarticle.blogspot.com), diakses tanggal 9 Maret 2008.
- Barker, Chris, “*Cultural studies: Theory and Practice*”, SAGE Publications, Los Angeles, 2003.

- Cowan, Alexander & Steward, Jill, *"The City and the Senses: Urban Culture since 1500"*, Ashgate Publishing, Ltd. London, 2007.
- During, Simon, *"The Cultural Studies Reader"*, Routledge Publishers, New Jersey, 2000.
- Grossberg, Lawrence, *"Journal of Cultural Studies"*, Issue 3. Routledge Publishers, New Jersey, 2003.
- Gudykunst, William B. & Kim, Young Yun, *"Communication with Strangers"*, 3<sup>rd</sup> edition. New York: McGraw-Hill, New York, 2007.
- Indartoyo, "Berbagai Kemungkinan Perubahan Bentuk Bangunan Joglo di Daerah Istimewa Yogyakarta," FTSP Universitas Trisakti, Jakarta, 2007.
- Jenks, Chris, *"Urban Culture: Critical concepts in Literary and Cultural Studies"*, Vol. I. Taylor & Francis, 2004.
- Refisrul & Rohanah Siti, "Rumah Limas Palembang: Konsep Tata Ruang Dan Keberadaannya Sekarang," Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, Padang, 2006.
- Rojek, Chris, *"Cultural Studies"*, Polity Publisher, London, 2007.
- Santosa, Reviando Budi & Atmojo, Bambang Tri, *"Kotagede: Life Between Walls"*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007.
- Sriyanto, Eddy "Arsitektur Rumah", dalam [www.archipeddy.com/adv/ataptra.html](http://www.archipeddy.com/adv/ataptra.html), diakses tanggal 25 Oktober 2005.
- Supangkat, Jim, *"Urban/Culture"*, CP Foundation, Museum Bank Indonesia, Jakarta, 2005.
- Thomas, Derek, *"Architecture and the Urban Environment: A Vision for the New Age"*, Architectural Press, New York, 2002.
- Turley, Alan C, *"Urban Culture: Exploring Cities and Cultures"*, Pearson/Prentice Hall, New York, 2005.